



Gereja Toraja Menghadapi Perubahan Budaya Digital dan Pandemi Covid 19

Asmen Tonapa

STT Cipanas

Email Correspondensi: asmen.tonapa@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i1.61>

Abstract: *This research is based on the reality of the development of digital culture which has given rise to a new culture of worship, namely virtual worship. The purpose of this research is to find a new perspective on how to worship virtually, especially at the Toraja Church. How is the solemnity/reverence of the people in worship and do the people encounter God's presence in online worship? and what is the new model of worship and how is the ecclesiology of the church in a new culture. This research uses qualitative methods in the form of interviews and studies from experts as well as studies of various scientific writings in the fields of technological and cultural change, the digital world and the impact of virtual worship on the image of God. The results of this study indicate that the new culture of convergence brings changes in worship from centralization to decentralization.*

Keywords: *worship, virtual, convergence, centralization, decentralization*

Abstrak: Penelitian ini didasarkan pada realitas perkembangan budaya digital yang memunculkan budaya baru dalam cara beribadah yakni ibadah virtual. Tujuan penelitian ini ialah untuk menemukan perspektif baru dalam cara beribadah secara virtual khususnya di Gereja Toraja. Bagaimana kekhusyukan/kehidmatan umat dalam beribadah dan apakah umat menjumpai kehadiran Allah dalam ibadah online? dan bagaimana model ibadah yang baru serta bagaimana eklesiologi gereja dalam budaya baru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa wawancara dan Kajian-kajian dari para pakar serta kajian atas berbagai tulisan ilmiah di bidang perubahan teknologi dan budaya, dunia digital dan dampak ibadah virtual bagi gambaran tentang Tuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya baru konvergensi membawa perubahan beribadah dari sentralisasi ke desentralisasi.

Kata kunci: beribadah, virtual, konvergensi, sentralisasi, desentralisasi



Pendahuluan

Bila seseorang masuk dalam gereja di masa kini, ia akan menemukan jemaat yang memakai *gadget*, membuka Alkitab dari *gadget*, mengkritisi kebenaran dari penjelasan khotbah pendeta lewat *gadget*, khotbah yang disampaikan dengan menggunakan *power point*, tata ibadah yang ditampilkan di layar dengan tampilan yang berwarna-warni. Itulah model ibadah modern yang semakin masif dijalani di era pra-Covid 19. Kritikan terhadap gereja-gereja “masa lalu” dengan gaya serius dan kaku memunculkan gereja yang “serba salah”. Bertahan dalam pakem lamanya, tetapi berisiko pada minimnya kehadiran jemaat atau mengubah gaya yang berdampak pada perubahan yang bisa saja fundamental. Banyak gereja yang menjadi “putri malu” dalam kecanggungan menghadapi budaya baru ini. Inilah yang menjadi kondisi Gereja-gereja “*main stream*” pra pandemi Covid 19.

Menurut Jess Bousa¹, “*Culture is a public reality that shapes our private lifes*” – budaya adalah realitas publik yang membentuk hidup masing-masing orang. Bousa melihat hidup ini adalah rangkaian kisah yang mengubah kebiasaan-kebiasaan baru manusia dan akhirnya membudaya. Bagi Bousa budaya membentuk manusia, tetapi manusia juga turut membentuk budaya. Persoalannya saat itu di saat budaya sedang mencari bentuknya, gereja justru kehilangan daya tariknya, karena gereja menganggap dirinya mampu mengatasi perubahan budaya yang terjadi sedemikian cepatnya bahkan berada di atas kebudayaan, tetapi realitasnya gereja terseok mengejar ketertinggalannya.

Dalam bukunya *Revolution*, George Barna² menawarkan konsep revolusioner dimana gereja tidak lagi dilihat sebagai organisasi tetapi sebagai organisme. Sebagai subjek yang hidup, gereja hadir dan menjadi salah satu organisme yang punya hak untuk turut membentuk budaya. Rangkuman Louis Lutzbetak³ dalam *The Church and Culture* yang melihat kebudayaan sebagai “*design for living*” sebuah pola hidup.

Menanggapi rangkuman tersebut, Gerrit Singgih⁴ mengatakan, kalau kebudayaan adalah sebuah pola hidup maka Gerrit melihat, dengan demikian agama pun termasuk dalam kebudayaan. Sebab agama adalah cara manusia memberi respons atas kuasa di dalam dan di luar kehidupannya. Agama tidak berada di luar kebudayaan, melainkan hadir, hidup dan turut membentuk kebudayaan. Responsnya dijabarkan ke dalam ritus-ritus keagamaan. Perbedaannya adalah agama mempunyai aspek transendental yang menjadi orientasi dan kaidah sekaligus dalam pengamalannya. Setiap manusia dengan kadar yang berbeda-beda mempunyai kesadaran transendental yang ia puja, ia sembah, ia takuti, ia percayai. Dalam sikap itulah manusia atau komunitas manusia mendesain dan mengembangkan kehidupannya.

Ketakutan gereja dalam menyikapi perubahan, akhirnya mencapai titik antiklimaks ketika dipaksa berubah oleh hadirnya pandemik covid 19. Masyarakat dipaksa untuk

¹ Jess Bousa, *Cultural Discernment: Developing the discipline of Cultural Engagement*, ed. oleh USA:Minuteman Press (USA, 2009).

² Barna George, “*Revolution*,” Illinois, Tyndale House Publisher, 2012.

³ Lutzbetak Louis, *The Church And Cultures: An Applied Anthropology For The Religious Worker* (Washington DC: Orbis Books, 1988).

⁴ Gerrit Singgih Emanuel Ph.D, *Kembali ke Pergumulan Ganda, Refleksi atas Tema Tahunan GPIB 2023-2024, Memberdayakan Gereja secara Intergenerasional guna Merawat Jejaring Sosial dan Ekologis di Konteks Budaya Digital (Kol. 3:12-17)*, n.d.

beradaptasi dengan gaya hidup baru yang dianggap mampu mengurangi risiko mereka terpapar penyakit ini dan dalam jangka panjang bisa membuat mereka bertahan hidup di tengah wabah tersebut. Hal ini dimulai dari cara bekerja yang berbeda, cara berbelanja yang berbeda, cara berinteraksi yang berbeda. Terjadi transformasi budaya yang berdampak pada kehidupan sosial bermasyarakat. Gedung gereja sebagai wadah persekutuan ragawi harus menghentikan total ibadah-ibadah komunal dalam pertemuan fisik (ragawi), demi menghindari Pandemi Covid 19 yang mematikan.

Diskusi-diskusi hangat sampai memanas yang sebelumnya memosisikan gereja pada ambang penerimaan atau penolakan perubahan budaya, terutama euforia pemanfaatan fasilitas-fasilitas teknologi terbaru digumuli panjang dalam diskusi dan beberapa di antaranya kemudian mengeluarkan aturan gereja seperti, melarang pemakaian teknologi dalam ibadah-ibadah seperti membaca Alkitab melalui *gadget* atau pemakaian teknologi dalam berkhutbah. Pemberlakuan sakramen hanya diizinkan dalam ruang-ruang gereja semata, dan tidak diizinkan untuk dilakukan di luar gedung gereja. Semua itu mengalami “pukulan telak” ketika pandemi Covid 19 tiba-tiba menyelubungi kehidupan dunia. Gereja harus segera memutuskan apa yang akan dilakukannya. Gedung-gedung gereja ditutup. Gereja harus segera memutuskan akan melanjutkan ibadah umat dengan cara bagaimana? Gereja panik, dan perasaan *insecure* sangat menghantui tatkala melihat jumlah jemaat dan persembahan yang menurun. Gereja pun akhirnya mengemas ibadah daring dengan tujuan untuk mendapatkan banyak “penonton” dan persembahan. Dalam naskah orasi ilmiahnya Joas Adiprasetya⁵ mengatakan bahwa ada kegelisahan bahwa gereja tidak mampu berfikir secara eklesiologis karena perubahan masa pra-pandemi dalam tata kelola gerejawi. Kecendrungan gereja untuk mengadopsi model ABC (Attendance atau Activities, Buildings, Cash) sebagai indikator keberhasilan, lalu pandemi memaksa secara prematur penggunaan digital mengubah indikator ABC menjadi FLV (Followers, Likes dan Viewers). Jadi alat ukurnya berubah. Saat itu memang satu-satunya tawaran yang sangat menolong gereja adalah memanfaatkan teknologi digital dengan seoptimal mungkin. Terjadilah berbagai penyesuaian dalam peribadahan, tanpa diskusi-diskusi panjang, karena kondisi kahar saat itu. Dengan bantuan teknologi digital, pelayanan gereja dilaksanakan dengan memanfaatkan fasilitas *Youtube*. Kita diperkenalkan dengan fasilitas lainnya seperti *zoom*, *google meet*, *Video Call*, *Google Docs*, *Google Sheet*, dan lain sebagainya, sebagai sarana beribadah dan media memperlancar ibadah yang menghindari kontak atau pertemuan fisik. Perubahan tersebut bukan hanya persoalan memanfaatkan teknologi, tetapi menyangkut atau berdasarkan pada perubahan pandangan teologi, khususnya eklesiologi atau praktik bergereja khususnya, dan praktik ibadah termasuk simbolismenya serta tata kramanya/sikap ibadah.

Perkembangan budaya teknologi di masa sekarang ini tidak dapat dibendung lagi dan itu sangat berpengaruh dalam perjalanan hidup manusia. Munculnya budaya teknologi digital memaksa umat manusia untuk terlibat dalam penggunaannya. Dalam persekutuan gereja pun penggunaan digital sudah mulai terasa. Ibadah-ibadah dan pelayanan dilakukan lewat pelayanan digital.

⁵ Joas Adiprasetya, “Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan : Naskah orasi yang disampaikan pada seremoni Pengukuhan Joas Adiprasetya sebagai Guru Besar di STFT Jakarta” (Jakarta: STFT Jakarta, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti penulis adalah: Bagaimana eklesiologi yang dibangun/dikembangkan di Gereja Toraja menyikapi perubahan teknologi dan budaya yang dapat diadopsi gereja terutama dalam pelaksanaan ibadah dan tata kramanya. Dalam penelitian focus pada sikap teologia Gereja Toraja dalam menghadapi perubahan budaya di era digital terutama dalam hal ibadah khususnya kesopanan, kekhusyukan dan perjumpaan dengan Tuhan lewat ibadah *online* (virtual dan hibrid) dalam lingkup Gereja Toraja, baik di perkotaan, semikota maupun pedesaan.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang dipakai Penulis adalah metode kualitatif dengan pengamatan fenomena dan wawancara kepada pimpinan sinode, pendeta, dan aktivis dalam pelayanan di Gereja Toraja, jemaat Gereja Toraja di beberapa jemaat/gereja serta kajian literatur. Kajian yang dilakukan atas karya para pakar di bidang teologi mengenai Eklesiologi, Ibadah, Budaya terkait teknologi digital, serta kajian atas berbagai tulisan ilmiah di bidang perubahan teknologi dan budaya, dunia digital dan dampaknya bagi agama, serta dampak ibadah virtual bagi gambaran tentang Tuhan.

Adapun gereja yang penulis teliti adalah beberapa Gereja Toraja Jemaat di perkotaan, semi kota dan pedesaan. Penelitian ini melibatkan majelis gereja, anggota jemaat dan pemuda.

Hasil dan Pembahasan

Ritual Budaya Toraja dan Ibadah Syukur

Budaya Toraja menjadi salah satu budaya yang unik. Selain budaya Toraja yang sangat kuat dan kental juga dalam kehidupan keagamaan orang Toraja tetap dilestarikan. Injil yang datang di Toraja dapat diterima oleh masyarakat Toraja karena menjadikan budaya sebagai alat dalam pekabaran Injil. Sekalipun ada adat budaya Toraja yang bertentangan dengan Injil. Karena itu Injil tetap menerangi budaya.

Budaya orang Toraja seperti upacara *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. Upacara *Rambu Tuka'* yaitu upacara atau seremoni syukuran orang Toraja seperti upacara selesainya pembangunan *Tongkonan*, syukur masuk Rumah baru, masuk Rumah Tangga (nikah), dan semua yang terkait dengan keberhasilan dan kesuksesan yang dinyatakan lewat upacara *Rambu Tuka'*. Lalu upacara *Rambu Solo'* yaitu upacara pemakaman orang Toraja yang telah meninggal. Upacara ini dilakukan dalam beberapa urutan-urutan yang disebut *Aluk*. Waktu pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* itu dilakukan beberapa hari sesuai dengan status dalam masyarakat. Juga menyangkut berapa kerbau dan babi yang akan dipotong.

Ritual Pengorbanan Hewan dan Teologi Pengorbanan dalam Kekristenan

Filosofi pengorbanan hewan menurut *Aluk Todolo* di atas senada dengan konsep orang kafir mengenai korban, yang tidak lepas dari anggapan antropomorf tentang dewa yakni manusia dan dewa memiliki ikatan kekeluargaan dan persamaan, sehingga para dewa menyerupai manusia. Dewa bergantung pada manusia demikian sebaliknya manusia

bergantung kepada dewa. Di sini berlakulah dasar pokok *do ut des* (aku memberi agar engkau memberi).⁶ Ritual ini merupakan hal yang sangat penting, karena tanpa pengorbanan tersebut arwah sang mendiang tidak dapat sampai ke *puya* bahkan tidak dapat kembali ke sorga untuk memberkati keluarganya yang masih hidup di bumi.

Pemotongan hewan adalah bagian dari tradisi Toraja yang tidak dapat dilepaskan, karena ini merupakan penghormatan terhadap para leluhur dalam prinsip *do ut des* tadi (aku memberi maka engkau memberi) dalam upaya menolong orang tua yang meninggal bisa masuk *puya/surga*. Media hewan yang dikorbankan adalah babi dan tedong, merupakan hewan yang disakralkan. Pengorbanan hewan tersebut berlangsung dalam upacara-upacara adat, seperti *Rambu Solo*⁷, *Rambu Tuka*⁸, *Ma'bua*⁹ dan *Merok*¹⁰ dengan diikuti ketentuan-ketentuan jumlah yang akan disembelih dalam setiap upacara tersebut. Ritual pengorbanan hewan di Toraja disebut sebagai *mantunu*. Secara harfiah arti *mantunu* dalam bahasa Indonesia yaitu membakar, membantai atau menyembelih.¹¹ Akan tetapi secara ideologis *mantunu* lebih tepat diartikan sebagai “mengorbankan” kerbau atau babi. Apalagi jika menelusuri tujuan hewan tersebut saat dikorbankan dalam upacara pemakaman.¹² Namun, filosofi ritual pengorbanan hewan tersebut tidak lagi dimaknai demikian oleh masyarakat Toraja yang menganut agama Kristen. Pemahaman mereka mengenai pengurbanan hewan ialah sebagai tanda penghormatan atau kasih sayang terhadap orang tua, saudara, kerabat yang meninggal. Hanya saja jumlah hewan yang disembelih tidaklah berkurang melainkan lebih besar dari jumlah yang telah ditetapkan sebelumnya dalam kepercayaan *Aluk Todolo*. Harga hewan (kerbau) tersebut cukup variatif, yang ditentukan dari besar, bentuk tanduk, dan warnanya. Kerbau yang berwarna putih dengan corak hitam (*tedong saleko*) harganya mencapai ratusan juta bahkan milyaran rupiah.

Selain bentuk penghargaan, ada beberapa alasan lain pengorbanan hewan saat ini. Menurut Th. Kobong dalam bukunya *Manusia Toraja*, ada dua alasan pengorbanan hewan saat

⁶ Ani Teguh Purwanto, “Arti Korban Menurut Kitab Imamat” dalam

<https://media.neliti.com/media/publications/283367-arti-korban-menurut-kitab-imamat-94034aa0.pdf>

⁷ Secara harafiah *Rambu* berarti asap, persembahan; sedangkan *Solo*’ berarti turun (mati). Dengan demikian *Rambu Solo*’ berarti segala macam persembahan pada upacara kematian untuk keselamatan arwah orang mati, agar nantinya arwah tersebut dapat memberkati keluarga yang masih hidup. Tammu, J. & H. Van den Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: P.T Sulo, 2016), 458

⁸ *Rambu Tuka*’ adalah keseluruhan ritus-ritus persembahan untuk kehidupan. Persembahan-persembahan itu dialamatkan kepada para dewa dan kepada leluhur yang sudah menjadi dewa, yang mendiami langit sebelah timur laut. Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 48-50.

⁹ *Ma'bua*’ adalah persekutuan kampung atau sebagian kampung yang secara gotong-royong melaksanakan pesta bua’ atau *ma'bua*’ untuk memohon berkat bagi manusia, hewan, tanah, dan tanaman-tanaman. Ibid., 54-55.

¹⁰ *Merok* berasal dari kata *rok* (*rauk*) yang berarti menusuk dengan tombak. Inti pesta *merok* ialah upacara mempersembahkan seekor kerbau. Walaupun dalam pelaksanaannya kerbau tidaklah dibunuh dengan tombak, tetapi dengan sebilah parang panjang yang sangat tajam, yang disebut *dualalan*. Ada tiga macam *merok*. pertama; sebagai pengucapan syukur atas segala berkat dalam kehidupan ini, yakni setelah seseorang berhasil mengumpulkan kekayaan. Kedua; sebagai pengucapan syukur atas terlaksananya segala ritus yang menyangkut *ARS*, yakni ritus dipatallung bongi, dipalimabongi atau dirapa’i ritus ini ialah ritus tertinggi dalam kematian. Ketiga; sebagai pengucapan syukur seorang budak yang berhasil melaksanakan *ma'talla* (membayar harga dirinya) atau *ma'tomakakai* (menjadi orang merdeka) dan yang sudah berhasil menjadi mapan dalam hidupnya. Ibid., 55-56.

¹¹ Tammu J & H Van den Veen, *Kamus Bahasa Toraja*.

¹² Frans Pangrante, *Mantunu Tedong sebagai situs Ideologi: Analisis ideologi dalam tradisi*, n.d.

ini. Pertama, didasari oleh *longko*¹³ dan *siri*¹⁴. Sikap ini kemudian telah menjadi satu kebudayaan. Kedua, didasari oleh persaingan, gengsi, dan prestise. Alasan-alasan yang dikatakan Th. Kobong tidaklah mempunyai tempat dalam tradisi nilai-nilai hidup terkhusus iman Kristen. Hanya saja dalam perkembangan saat ini dapat dilihat bahwa ada alasan-alasan ekstrinsik yang mengemuka sehingga pengorbanan hewan dalam tradisi Toraja tetap berlanjut: Pertama, Didasari rasa utang budi pada orang yang sudah memberikan hewan korban terlebih dulu saat upacara adat dilakukan sebelumnya. Kedua, Melestarikan budaya dan meningkatkan pendapatan daerah. Apalagi kalau ada bisnis yang sedang digeluti di bidang itu. Ketiga, Motivasi kebiasaan, karena itu sudah menjadi bagian dari rutinitas. Alasan intrinsik. Keempat, Media membangun kedekatan dan keakraban persekutuan/komunitas. Kelima. Penyesuaian dengan kondisi ekonomi.¹⁵

Teologi pengorbanan dalam kekristenan bukanlah hal yang baru. Wright dan De Kuyper¹⁶ dalam bukunya mengatakan, korban adalah sarana umat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, bukan karena umat bermaksud meminta balasan berdasarkan korban yang sudah diberikan, melainkan korban itu adalah pemberian sukarela kepada Allah juga sebagai tebusan atas pelanggaran umat kepada Allah. Membawa suatu persembahan/korban menunjukkan upaya manusia untuk mendapatkan jalan masuk kepada Allah. Ini kebiasaan universal yang berlaku di Timur, tak seorang pun diizinkan untuk mendekati seorang yang lebih tinggi tanpa hadiah atau pemberian. Ini berbeda dengan makna kurban dalam pemahaman Alkitab. Upacara korban dalam Perjanjian Lama berpusat pada kata kerja *kipper* yang diterjemahkan dengan mendamaikan atau menutupi (Imamat 1:4). Jhon F. Walwoord dan Roy B. Zuck¹⁷ mengatakan:

Following the presentation of the victim was the laying on of hands, The worshiper was to lay (or "press") his hand on the head of the animal so that it would be accepted on his behalf to make atonement for him. The word translated " to lay his hand on ". means "resting or supporting oneself" on the animal. Through this act the worshiper identified himself with the animal as his substitute.

Cara mempersembahkan korban, adalah dengan meletakkan tangan/menekan tangan di atas kepala hewan kurban sebagai bentuk pernyataan bahwa korban tersebut mewakili diri si pembawa korban. Kalimat "meletakkan tangan di atas kepala" bermakna "penyerahan diri sendiri". Melalui tindakan ini, orang yang membawa hewan tersebut mengidentifikasi dirinya dengan hewan persembahan sebagai pengganti dirinya.

¹³ Longko' adalah perkara malu karena belum dapat melakukan sesuatu. Longko' juga berkembang dengan tujuan agar seseorang tidak dinilai secara negatif oleh orang lain.

¹⁴ Siri' adalah perkara malu, memalukan, dan mempermalukan.

¹⁵ Sirajuddin dan Sitti dkk Nurani, "Jurnal: beberapa motivasi Masyarakat Toraja memotong Ternak Kerbau Pada Acara Adat (Rambu Solo' dan Rambu Tuka)" 6 (2015).

¹⁶ G.E Wright dan A De Kuiper, *Perjanjian Lama Terhadap Sekitarnya* (Bandung: Pinda Grafika, 1967).

¹⁷ Walfoord Jhon F B dan Roy b Zuck, *The Bible Knowledge Commentary (Old Testament)* (Dallas: Dallas Seminary Faculty, 1985).

Dari makna di atas kita dapat melihat bahwa ini perbedaannya, korban yang diberikan pada Allah bukanlah hadiah, melainkan penyerahan diri sepenuhnya pada Allah, sebagai pengganti nyawa atau penebusan diri si pembawa korban.

Jika kita perhatikan persembahan korban binatang merupakan tema penting dalam seluruh kitab suci. Ketika Adam dan Hawa berdosa, Allah mengorbankan binatang untuk menyediakan pakaian bagi mereka (Kejadian 3:21). Kain dan Habel membawa persembahan kepada Allah. Persembahan Kain tidak diterima karena dia mempersembahkan buah-buahan sedangkan persembahan Habel diterima karena dia mempersembahkan "anak sulung dari kambing dombanya" (Kejadian 4:4-5). Setelah banjir surut, Nuh mempersembahkan binatang kepada Allah. Persembahan Nuh ini merupakan persembahan yang berbau harum yang menyenangkan Tuhan (Kejadian 8:20-21). Allah memerintahkan Abraham untuk mempersembahkan Ishak anaknya. Abraham taat kepada Allah, namun ketika Abraham siap mempersembahkan Ishak, Allah campur tangan dan menyediakan seekor domba jantan untuk mati menggantikan Ishak (Kejadian 22:10-13). Korban adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam ibadah-ibadah orang Israel. Korban menjadi media/sarana untuk mendekatkan manusia dan Allah. Melalui korban, manusia memuliakan nama Tuhan, manusia punya kesempatan untuk membangun persekutuan dengan Allah dan manusia punya kesempatan mengalami penebusan (walaupun sifatnya tidak permanen).

Dalam Perjanjian Baru kita berjumpa dengan Allah yang memberikan diri-Nya melalui Yesus Kristus, mengorbankan diri-Nya menjadi korban bagi tebusan dosa-dosa umat manusia. Dalam pengorbanan hewan selalu ada 2 unsur: darah dan kematian. Yesus Kristus menjalani kedua hal tersebut agar genaplah perannya sebagai Sang Korban, demi menebus dosa umat. Pengorbanan Kristus sifatnya kekal, sempurna dan sejati (Ibrani 10:11-12). Tidak ada yang mampu menjalankan peran tersebut selain Yesus Kristus. Makna korban dalam Perjanjian Lama, tidak berlaku lagi ketika Yesus Kristus menggenapinya. Umat tidak membutuhkan perantara lagi. Pendamai itu bukan lagi hewan melainkan Kristus.

Perubahan Budaya Toraja dalam Ibadah Kristen

Dalam tradisi ritual Toraja korban hewan adalah wujud penghormatan dan kasih kepada para leluhur. Sedangkan dalam tradisi kekristenan korban diri Yesus Kristus adalah bentuk inisiatif Allah dalam upaya-Nya menolong manusia. Manusia tidak pernah mampu melakukannya. Tetapi ketika korban yang dimaksudkan adalah pemberian bagi pekerjaan Tuhan, maka hal itu bukan sebagai pembayar juga bukan sebagai tanda kasih, melainkan sebagai ungkapan syukur kepada Allah yang sudah mengaruniakan keselamatan melalui pengorbanan diri-Nya. Hal ini bisa diterima baik oleh para pelaku ritus.

Dalam perkembangannya ritual korban dalam tradisi Toraja terus berjalan, tetapi tidak lagi seketat sebelumnya. Pertimbangan ekonomi menjadi hal penting dalam menentukan jumlah hewan korban. Korban hewan dapat digantikan dengan sejumlah dana yang dikirimkan.

Dalam upacara *Rambu Solo'* menjadi kewajiban setiap anak dan keluarga hadir secara onsite, namun dengan perkembangan kewajiban kehadiran keluarga diperlonggar misalnya ketika sakit atau sedang berlayar, maka tidak lagi diwajibkan untuk pulang. Perubahan lain yang terjadi adalah, kehadiran fisik dimungkinkan untuk digantikan dengan kehadiran lewat

ruang digital. Sejak pandemi Covid hal ini dipertimbangkan serius oleh pemangku adat. Upacara tetap berjalan, keluarga hadir tetapi tidak semua hadir secara fisik.

Hal-hal ini mengingatkan pada pendapat Ward tentang gereja yang cair. Menurut Ward¹⁸ gereja yang cair bersifat terbuka dan inklusif. Mungkin gereja Toraja belum sampai pada titik ini. Tetapi sebagai gereja suku yang memiliki tradisi ketat yang dijalankan dengan teratur, terstruktur dengan aturan yang kaku, perubahan-perubahan yang terjadi¹⁹ jika dibandingkan dengan zaman sebelumnya, sudah lebih cair. Ini menunjukkan bahwa perubahan bukanlah kemustahilan. Hal ini bisa dipandang dari sisi negatif maupun positif. Tetapi mengingat perubahan sosial dan budaya yang terjadi, serta perubahan ekonomi dimana saat ini kehidupan lebih berat dari sebelumnya, maka dunia digital sangat menolong masyarakat yang masih terikat kuat dengan tradisi juga menolong manusia secara umum untuk tetap menghidupi tradisi tetapi juga mampu *survive* dalam kesehariannya di tengah beragam keterbatasannya untuk menjadi tidak terbatas.

Ibadah-ibadah Gereja Toraja

Pelayanan ibadah dalam Gereja Toraja di atur dalam Tata Gereja Toraja khususnya tentang pelayanan Gerejawi.²⁰ Ibadah jemaat yang dimaksudkan di sini meliputi ibadah hari Minggu, dan ibadah-ibadah lainnya. Ibadah dilaksanakan secara bersama-sama oleh anggota jemaat (dewasa, remaja dan anak-anak). Ibadah-ibadah tersebut dilakukan secara ragawi (persekutuan fisik). Dasar pelaksanaan ibadah secara ragawi selain di atur Tata Gereja Toraja, juga terkait dengan budaya Toraja yang kuat dengan nilai kebersamaan dalam pertemuan, dan tradisi-tradisi Gereja.

Ibadah hari Minggu dalam Gereja Toraja diatur dan ditata berdasarkan tata Gereja Toraja, ibadah jemaat adalah ibadah yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh anggota jemaat dewasa dan anak-anak. Ibadah jemaat dilaksanakan di bawah tanggung jawab majelis gereja setempat. Ibadah jemaat dilaksanakan sesuai tata ibadah yang ditetapkan oleh Sidang Sinode Am dan gereja menggunakan dua bentuk tata ibadah dalam kebaktian hari Minggu. Dan nyanyian yang dipakai dalam ibadah jemaat yakni mazmur dan nyanyian-nyanyian rohani yang tidak bertentangan dengan Pengakuan Gereja Toraja. Kemudian Ibadah hari Minggu dilaksanakan di gedung gereja atau di suatu tempat yang telah disepakati oleh majelis gereja setempat.

Ibadah seperti ibadah Rambu Solo' adalah ibadah yang dilaksanakan di rumah kedukaan yang biasa disebut ibadah penghiburan keluarga yang berduka. Ibadah ditata oleh majelis gereja sesuai dengan tata ibadah yang diseragamkan melalui Komisi Liturgi dan Musik Gereja Toraja (KLMGT). Ada beberapa urutan-urutan ibadah yang dilakukan di rumah duka sesuai dengan *Aluk Rambu Solo'*, mulai dari saat meninggal sampai pada pemakaman. Ibadah ini tidak terpisah dari adat Toraja yang disebut Rambu Tuka' dan Rambu solo'.

Dalam Gereja Toraja ibadah adalah wajah gereja dan juga dipahami sebagai wajah teologi Gereja Toraja, lalu tujuan ibadah adalah untuk mengalami dan menikmati pertemuan

¹⁸ Ward, *Liquid Church*.

¹⁹ BPS Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*.

²⁰ BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*.

dengan Tuhan²¹, artinya dalam perjumpaan dengan Tuhan, yang paling ditekankan adalah “penyataan” dan “respons”, tindakan Allah kepada manusia, dimana Allah yang lebih dahulu bertindak, menyatakan karya-Nya, menyatakan kasih-Nya lalu manusia merespons.

Kemudian dalam perkembangan ibadah di Gereja Toraja sangat diwarnai oleh pemahaman Calvin tentang ibadah dan pelaksanaan ibadah. Ibadah berasal dari kata Ibrani *avodah* yang artinya tindakan/perbuatan untuk menyatakan kesetiaan dan hormat, mempersembahkan diri, dan bakti yang ditujukan pada seseorang, negara atau Tuhan dengan sukarela. Gereja Toraja dalam buku KLM (Komisi Liturgi dan Musik)²² memahami bahwa ibadah tidak terbatas hanya pada selebrasi (perayaan) yakni upacara bagi Tuhan, tetapi mengandung arti “tunduk dan hormat” dalam keseluruhan hidup sehari-hari. Seperti yang dikutip oleh KLM pendapat Calvin²³ bahwa liturgi/ibadah/kebaktian adalah seluruh hidup yang berjalan terus-menerus, karena mencerminkan seluruh hidup yang silih berganti namun saling terkait antara aspek praksis (hidup keseharian) dan aspek selebrasi (perayaan melalui tata liturgi/ibadah, bagaikan dua sisi mata uang). Dalam pelaksanaan ibadah maka disusun liturgi yang ditata dan disusun rapi untuk memandu jemaat dalam kekhusyukan ibadah kepada Tuhan. Simbol-simbol dalam pelayanan Gereja Toraja juga ditampilkan sesuai dengan maknanya.

Eklesiologi Gereja Toraja di Tengah Perubahan budaya

Gereja Toraja merumuskan eklesiologi Gereja Toraja sebagai berikut:

Pertama, Memperlengkapi Warga Gereja Toraja dalam Konteks Revolusi Industri artinya dengan perubahan yang sangat cepat dalam revolusi industri, warga Gereja Toraja harus turut serta berubah, dan beradaptasi dengan mengembangkan pengetahuan dan *skill* yang dibutuhkan dalam konteks revolusi Industri generasi berikutnya.

Kedua, Tanggung Jawab dalam Pemanfaatan IPTEK diman Gereja Toraja perlu melakukan pendampingan terhadap warga jemaat untuk dapat dan secara bijaksana mempergunakan alat-alat produk teknologi, terus-menerus memberikan bimbingan moral, etik, dan spiritual bagi warganya yang berkecimpung dalam pengembangan dan penerapan IPTEK, agar hal itu dilakukan demi kesejahteraan umat manusia dan tetap menjaga lingkungan hidup. IPTEK telah membantu memudahkan pelayanan dalam rangka pemenuhan misi gereja dan IPTEK telah mengubah pola-pola pelayanan gereja dan pengkomunikasian Injil.

Ketiga, Tanggung jawab Memelihara Budaya yang Dianugerahkan Allah dalam Konteksnya artinya gereja dapat melakukan transformasi (pembaharuan) kebudayaan. Dalam transformasi kebudayaan menjadi suatu proses yang dinamis dan membutuhkan waktu, ketekunan dan kesabaran, dan harus selalu ditempatkan di bawah terang Firman Allah dan oleh bimbingan kuasa Roh Kudus (Kel. 31:1– 11; 35:30–36:7).

Keempat, Gereja Toraja dalam Tugas Peran Pandu Budaya yakni mengambil Peran Pandu Budaya, melalui proses interpretasi (penafsiran) terhadap kebudayaan Toraja, reinterpretasi (penafsiran ulang) untuk menemukan kembali nilai-nilai religious, sosial yang terdapat dalam kebudayaan Toraja dan revitalisasi nilai-nilai luhur yang terdapat dalam warisan

²¹ Komisi Liturgi Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*.

²² Komisi Liturgi Gereja Toraja.

²³ Komisi Liturgi Gereja Toraja.

budaya Toraja. Kemudian reaktualisasi dalam terang Firman Allah. Reaktualisasi ini akan terus berproses pada tahap selanjutnya yaitu sebagai bahan pengajaran iman Kristen (reedukasi).

Dalam ibadah Gereja Toraja cenderung masih kuat dipengaruhi oleh budaya Toraja atau budaya lokal dan budaya Belanda, ketimbang budaya Digital. Nampaknya pengaruh digital bagi budaya ibadah Gereja Toraja mulai nampak pada masa Covid 19. Jadi ibadah gereja toraja selain menekankan komunalitas yang ragawi, juga menekankan aturan-aturan/liturgi, serta sikap menahan diri sehingga budaya ibadah menekankan warna kehidmatan. Padahal budaya digital menekankan ruang munculnya ekspresi, individualitas dalam eksplorasi, kolaborasi lintas batas, selain refleksi.

Konvergensi dan Eklesiologi Gereja Toraja

Di era teknologi digital yang makin berkembang (era 4.0 menuju 5.0) bahkan makin cepat perkembangannya terutama dipaksa oleh pandemi Covid 19, maka muncul budaya baru yang sangat menantang yakni budaya konvergensi. Budaya konvergensi adalah perpaduan antara teknologi, jejaring dan partisipatif. Budaya ragawi yang sangat kuat dan seolah-olah tidak bisa diganggu gugat sontak berubah menjadi budaya nonragawi (budaya virtual) karena covid 19 yang disertai dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat.

Budaya konvergensi ini sangat cepat memberikan informasi-informasi yang akurat, relevan dan terbuka. Satu kejadian di suatu tempat yang berbeda, dalam beberapa menit saja bisa langsung diketahui oleh masyarakat umum. Bahkan berita-berita yang aktual dan informasi yang sangat penting sangat mudah didapatkan dalam waktu cepat, tidak seperti dahulu yang menunggu media massa memublikasikan berita tersebut. Bahkan ada peristiwa-peristiwa dan kegiatan-kegiatan yang disiarkan secara langsung lewat TV, Livestreaming Youtube dan Zoom meeting.

Budaya virtual pun dimasa covid 19 sangat *booming*, karena semua kegiatan-kegiatan, baik ibadah-ibadah, rapat-rapat, seminar, pembinaan, pekerjaan, pelayanan dan bentuk lainnya dilakukan secara virtual atau nonragawi. Sangat cepat dan memudahkan bahkan dari segi waktu sangat efektif dan efisien. Banyak biaya anggaran rapat-rapat, sidang-sidang dipangkas karena semua kegiatan lewat virtual. Kegiatan virtual dilaksanakan secara *livestreaming* dan *zoom meeting* dimana terjalin kolaborasi antara teknologi, internet dan laptop.

Hal ini sangat tampak di masa covid 19, muncul gereja virtual, gereja digital. Tampak bahwa umumnya gereja-gereja di perkotaan melakukan ibadah *livestreaming* di masa pandemi covid 19. Jemaat menggunakan TV atau HP dari rumah atau dari berbagai tempat dan bersatu beribadah secara virtual. Ini membuktikan bahwa teknologi yang berkolaborasi dengan yang lainnya bisa membuat budaya baru yang sangat baru dan memaksa semua masyarakat harus memahami dan melakukannya. Sampai sekarang masih banyak jemaat yang tetap bertahan melakukan ibadah *livestreaming*. Ada nama Gereja Satu Jam Saja (GSJS), ini gereja yang baru muncul di masa virtual dan begitu banyak partisipan yang ikut beribadah setiap hari Minggunya.

Kolaborasi pun dalam budaya konvergensi juga sangat tampak dengan adanya satu *smartphone android* bisa penggunaannya beragam dengan berbagai fitur aplikasi. Menggunakan satu *smartphone android* dengan berbagai aplikasi bisa melakukan beberapa

pekerjaan dan pelayanan. Satu *smartphone* bisa membeli sesuatu lewat online dan langsung membayarnya dengan menggunakan *mobile banking*. Bahkan bisa langsung menggunakan rapat secara virtual. Jadi sangat memudahkan dan mempercepat waktu dalam melakukan sesuatu. Juga tampak adanya kolaborasi antara informasi dan partisipatif. Satu android memuat gojek online, Gofood online, Mobilebanking, Lazada, Tokopedia, Ovo, Gopay dalam lain-lain.

Munculnya desentralisasi dalam budaya konvergensi. Pusat informasi dan berita tidak hanya berpusat pada suatu tempat (sentralisasi) tetapi juga bisa dari berbagai pihak. Dalam dunia virtual sangat tampak adanya desentralisasi bahwa setiap orang dalam dunia virtual khususnya *zoom meeting* semua bisa berperan dan berada pada tempat yang berbeda. Apa yang akan disampaikan tidak hanya dari pusat tetapi juga dari partisipan. Munculnya kreativitas dan budaya konvergensi, dan partisipan yang sangat aktif. Dalam kreativitas dilakukan secara kelompok-kelompok bahkan secara mandiri. Partisipan biasa dari anggota jemaat sendiri atau bahkan dari luar anggota jemaat. Anggota jemaat bisa sangat aktif tetapi juga ada yang sangat pasif dalam kegiatan-kegiatan virtual.

Desentralisasi, kolaborasi dan berjejaring menjadi kebaruan dimasa konvergensi. Jadi sentralisasi berubah kedesentralisasi, dimana setiap individu bisa produksi sendiri konten lewat youtube, bisa ibadah sendiri-sendiri dimanapun, bahkan membuat channel sendiri untuk menyampaikan konten-konten yang dibuat secara individu.

Sikap Gereja Toraja²⁴ dalam menghadapi perkembangan digital dan budaya konvergensi adalah terus-menerus melakukan penjangkaran, pendampingan, bimbingan moral, etik dan spiritual terhadap warga jemaat untuk dapat dan secara bijaksana mempergunakan teknologi dan yang berkecimpung dalam pengembangan dan penerapan digital. Gereja Toraja semakin berupaya untuk meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan berbagai sarana komunikasi modern untuk mengomunikasikan Injil secara efektif, dan akan semakin memperbaiki kualitas hidup, namun di sisi lain dalam penggunaan teknologi juga terjadi desentralisasi serta juga kebebasan, keterbukaan informasi, ini menjadi ancaman jika tidak terkontrol. Dengan perubahan yang sangat cepat itu, warga Gereja Toraja tidak tertutup tetapi harus beradaptasi dengan mengembangkan pengetahuan dan *skill* yang dibutuhkan dalam konteks perkembangan teknologi.

Dalam dunia digital dengan perkembangan teknologi maka Gereja Toraja dalam pelayanan mulai melakukan pelayanan secara virtual yang dapat menjawab salah satu konsep misi pelayanan Gereja Toraja lima tahunan sebagaimana dituangkan dalam Lampiran Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja²⁵ Nomor: 06/KEP/SSA-XXV/GT/X/2021 Tentang Visi Misi Strategis, Tema, Pokok-Pokok Tugas Panggilan dan Garis-Garis Besar Pengembangan Program (GBPP) Gereja Toraja 2021-2026, mengembangkan kreativitas dan konektivitas pelayanan Gereja Toraja berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Juga dengan hasil keputusan SSA XXV tahun 2021 mengenai Ibadah Virtual²⁶ pada pasal 6 diputuskan bahwa pelayanan secara virtual ibadah-ibadah jemaat (sebagaimana diatur dalam TGT), dipahami sebagai alternatif dalam situasi khusus dan darurat, sehingga tidak dapat

²⁴ BPS GerejaToraja.

²⁵ BPS Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan SSA XXV Gereja Toraja 18-22 Oktober* (Rantepao: PT Sulo, 2021).

²⁶ BPS Gereja Toraja.

menggantikan sepenuhnya ibadah tatap muka. Lalu di pasal 20 mengenai pelayanan digital²⁷ diputuskan bahwa *pertama*, menugaskan semua Lembaga Pelayanan Gerejawi (LPG) dan Unit Kerja untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pelayanan dan melakukan publikasi secara berkesinambungan melalui sarana multimedia Gereja Toraja sebagai bentuk Pekabaran Injil. *Kedua*, BPS Gereja Toraja berkoordinasi dengan pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya untuk memfasilitasi ketersediaan sarana informasi dan komunikasi di daerah terpencil. Jadi Gereja Toraja sudah memulai dengan bentuk desentralisasi, dimana setiap pelayan (Pendeta) membuat konten, youtube secara pribadi dan berkolaborasi serta berjejaring dalam pelayanan digital di masa konvergensi. Tentunya ini belum secara maksimal karena Gereja Toraja masih kuat dipengaruhi juga oleh budaya Toraja dan budaya Belanda dan Gereja Toraja terus mengkaji bentuk-bentuk pelayanan secara digital virtual.

Dalam Lampiran Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja²⁸ Nomor: 06/KEP/SSA-XXV/GT/X/2021 Tentang Visi Misi Strategis, Tema, Pokok-Pokok Tugas Panggilan dan Garis-Garis Besar Pengembangan Program (GBPP) Gereja Toraja 2021-2026, bahwa perkembangan era dan kemajuan teknologi itu adalah sebuah keniscayaan, dan tak dapat dipungkiri bahwa Pandemi Covid 19 berkontribusi semakin mempercepat perubahan itu. Perkembangan dan pergeseran bentuk ibadah, praktik dan pelayanan dalam ibadah berubah. Ibadah ragawi dihentikan dan dilakukan di rumah-rumah dan secara virtual. Praktik dan bentuk ibadah ini sontak kemudian berubah karena imbauan pemerintah, dan juga imbauan dari Ketua Umum PGI Gomar Gultom dalam wawancara detiknews, Sabtu 21 Maret 2020 pk1 13.10 WIB. Ketua Umum PGI menghimbau umat nasrani, khususnya di wilayah Jakarta, agar tidak melaksanakan ibadah minggu yang menghalang kerumunan orang di gereja di tengah wabah virus Corona (COVID-19). PGI berharap "Ibadah Minggu di rumah masing-masing, tidak berkumpul di gereja".²⁹ Hal ini tampak bahwa gereja Toraja serius dalam melihat perkembangan perubahan budaya yg ada.

Imbauan dari pemerintah dan PGI bergereja di rumah masing- masing mendapat pro kontra, namun Gereja Toraja merespons imbauan pemerintah dan PGI dengan mengeluarkan surat tanggal 16 Maret 2020³⁰ untuk mengimbau jemaat-jemaat memerhatikan imbauan pemerintah dan PGI untuk menunda kegiatan yang melibatkan banyak orang termasuk pelayanan ibadah. Imbauan BPS Gereja Toraja ini, tentunya disampaikan dengan menyimak dan memerhatikan kondisi yang sedang terjadi di negara Republik Indonesia yang sedang dilanda pandemi Covid 19. Dari hasil survei penulis di lingkungan Gereja Toraja khususnya di Wilayah IV (Makassar, Pare-pare, Bone dan Pulau Jawa, Batam, Pontianak) mulai tanggal 21 Maret 2020 semua gereja ditutup dan ibadah dilaksanakan di rumah-rumah. Ditundanya pertemuan ragawi (ibadah ragawi) yang melibatkan banyak orang, maka ibadah dipindahkan dari gedung gereja dan dilaksanakan di rumah masing-masing. Hal ini memunculkan terjadinya perubahan yang sangat cepat. Perubahan yang sangat cepat itu memaksa semua orang untuk memikirkan apa yang harus dilakukan di masa yang cepat berubah ini.

²⁷ BPS Gereja Toraja.

²⁸ BPS Gereja Toraja.

²⁹ PGI, PGI imbau Umat Nasrani Ibadah di Rumah"

<https://news.detik.com/berita/d-4948116/pandemi-corona-pgi-imbau-umat-nasrani-ibadah-di-rumah>.

Jakarta: 21 Maret 2020

³⁰ BPS Gereja Toraja, "Surat Himbauan di Masa Covid 19" (Rantepao, 2020).

Apa yang dikatakan oleh seorang ilmuwan senior Gallup, Frank Newport³¹ yang dikutip oleh Darrell L Bock dan Jhontan adalah benar bahwa “penghentian mendadak kehadiran langsung dalam ibadah di gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan mesjid-mesjid di seluruh negeri ini adalah salah satu gangguan mendadak tersignifikan dalam praktik agama sepanjang sejarah.” Dalam penghentian itu maka gereja membenahi diri dan melakukan ibadah secara virtual sebagaimana yang juga disampaikan oleh Darrell³² yang mengutip pendapat Tim Hutchings bahwa gereja virtual menjadi salah satu pilihan di masa pandemik Covid 19.

Apa yang dikemukakan oleh Darrell menjadi solusi dari kondisi ini, maka BPS Gereja Toraja selain mengimbuai ibadah di rumah masing-masing untuk menghindari kontak fisik di masa Covid 19, Gereja Toraja pun melakukan ibadah virtual yang dibuat di BPS Gereja Toraja yang disebut TS Channel, lalu menyusul gereja-gereja yang ada di perkotaan melakukan ibadah *livestreaming* (Ibadah virtual).

Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi Covid 19 memunculkan sesuatu yang sangat baru, budaya baru atau media baru. Apa yang dikembangkan oleh Heidi Campbell³³ yang berbicara soal media baru di buku *Virtual Reality Church*. Campbell mengidentifikasi ada 3 karakter media baru. *Pertama*, media baru itu selalu pada dua arah maksudnya konten media baru, berasal atau dibuat dari pengguna bukan pembuat situs web. Seperti Youtube (2005), Facebook (2004), dan Wikipedia (2001). *Kedua*, setiap konten yang dipublikasikan bisa diubah atau revisi atau dikoreksi oleh pengguna, sehingga terkesan tidak permanen atau resmi. *Ketiga*, media baru bisa menggabungkan antara media tradisional dengan cara baru, sehingga ada peluang untuk membuat konten dengan variasi baru dengan menggabungkan media lama. Budaya baru yang dimaksudkan ini sangat tampak dalam persekutuan ibadah gereja yaitu ibadah di rumah, ibadah dengan berbasis digital (ibadah virtual *livestreaming*, Zoom, Googlemeet) dan ibadah hibrid (50 % virtual dan 50% onsite), bahkan di kampung-kampung di Toraja yang tidak terjangkau internet ibadah dilakukan dengan menggunakan TOA, dan ibadah di *Alang* (kumpul satu kampung kecil). Di sinilah tampak bahwa gereja Toraja tidak alergi dengan perubahan budaya yang ada, tetapi justru serius dengan perkembangan yang ada dan bisa beradaptasi sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada.

Dengan adanya pelaksanaan ibadah di rumah, melalui teknologi digital mulailah dihayati dan direnungkan tentang perkataan Yesus “*Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku di situ Aku ada di tengah-tengah mereka*” (Mat 18:20). Ayat ini meyakinkan banyak orang Kristen bahwa orang-orang Kristen sudah berkumpul sebagai gereja di rumah dan juga ibadah melalui internet karena di sana ada ruang-ruang obrolan yang memfasilitasi doa komunitas.³⁴ Apa yang dikatakan oleh Darrell ini ada juga benarnya, bahwa ibadah tidak hanya menyangkut banyak orang tetapi dua tiga orang, dan keluarga bisa berkumpul dan beribadah kepada Tuhan.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan mengenai ibadah virtual dampak dari pandemi covid-19 melahirkan budaya baru dalam beribadah membuktikan bahwa Gereja Toraja tidak alergi dengan virtual. Persekutuan ibadah tidak mesti ragawi Seperti yang

³¹ L Bock dan Armstrong, *Virtual Reality Church: Perangkap dan Peluang*.

³² L Bock dan Armstrong.

³³ L Bock dan Armstrong.

³⁴ L Bock dan Armstrong, *Virtual Reality Church: Perangkap dan Peluang*.

dikatakan oleh beberapa pimpinan Gereja Toraja dan Pendeta jemaat. Ibadah idealnya ragawi tetapi menerima ibadah nonragawi dalam kondisi tertentu. Idealnya harus ragawi karena cinta kasih itu harus konkret, hadir secara fisik itu sangat berbeda dengan tidak hadir secara fisik, dan orang masih mencari hadir secara langsung. Kebudayaan Toraja dengan budaya tradisional yang sangat kental menekankan komunal yakni persekutuan ragawi yang disebut *kasipulungan*. Pertemuan ragawi sangat kuat dalam upacara-upacara kematian orang Toraja, dimana anggota-anggota keluarga yang merantau akan pulang ke kampung halaman untuk melakukan upacara pemakaman orang mati menurut adat budaya Toraja. Pertemuan, perjumpaan dan reuni keluarga sangat tampak dalam upacara tersebut. Termasuk adanya kegiatan *mantarima tamu*, *ma'pasilaga Tedong* (adu kerbau) yang dihadiri oleh begitu banyak orang yang menyaksikannya, juga syukuran *tongkonan*, *ambakan datu*, *massemba'* (adu kaki).

Kasipulungan (Persekutuan ragawi-komunal), benar-benar terhenti saat pandemi covid 19, semua kegiatan-kegiatan ragawi berpindah ke virtual. Dengan demikian virtual menjadi pilihan alternatif dalam menjangkau persekutuan guna terjalin dengan erat dan tidak terpisah walaupun hanya secara virtual saja. Virtual tidak menjadi penghalangan dalam pertumbuhan iman jemaat, juga dalam hal kebudayaan Toraja dalam acara upacara kematian. Apa yang dikatakan oleh Sergey Harjy³⁵ dalam buku *Bernavigasi di Tengah Budaya Konvergensi* bahwa manusia berada dalam dua dunia yakni dunia nyata dan dunia digital virtual. Bahkan dikatakan dunia virtual makin bertambah. Hal ini terbukti di lapangan di masa pandemi.

Dunia virtual memang membawa dampak terhadap dunia ragawi, karena kebiasaan ragawi yang sudah terpola dengan baik dan rapi, juga struktur dan tatanan beribadah serta hubungan dengan Tuhan sang pencipta dan pemelihara juga dapat berubah. Lalu Sergey Horujy³⁶ berpendapat bahwa dunia virtual berpotensi merusak persekutuan umat dengan Tuhan. Namun disangkal oleh Ivana Reijnen, Anne Marie Bauerova, Katarina dan Noble yang dipaparkan oleh Jonas Kulberg dalam simpulan hasil penelitiannya bahwa Allah itu selalu hadir melalui media tertentu dan Allah dapat hadir dalam berbagai wujud sehingga Allah yang dapat hadir itu, dihayati dengan mendalam. Demikian pun Dennis Ford³⁷ mengatakan bahwa Allah dapat dijumpai dari setiap tempat. Sekalipun ada kelemahan dari Dennis Ford ini yang bisa memunculkan pemahaman bahwa Allah dijumpai sesuai keinginan kita dalam dunia virtual. Lalu Karyn L Wiseman³⁸ sebagai pecandu media sosial mengatakan bahwa teknologi digital adalah anugerah Tuhan jika digunakan dengan tepat dan benar. Dan pelayanan digital adalah metode menjangkau pelayanan spiritualitas jemaat. Hal yang sama dikatakan oleh Susan E George³⁹ bahwa teknologi dapat meningkatkan spiritualitas keagamaan dan kemanusiaan. Karena itu bagi Robby I Chandra⁴⁰ akan timbul keyakinan yang semakin populer bahwa setiap orang dapat berjumpa dengan Allah lewat ibadah, mendengarkan Firman Tuhan atau berdoa kepada-Nya kapan saja dan di mana saja walaupun ada suasana, lokasi, atau waktu yang memberi intensitas yang kuat. Lanjut Robby mengatakan bahwa orang percaya dapat memilih hadir secara ragawi, hadir di tempat ibadah tradisional atau di tempat lain, bahkan hadir secara

³⁵ Chandra, *Bernavigasi di tengah Budaya Konvergensi: Gereja Indonesia di tengah ekosistem Digital*.

³⁶ Chandra, *Bernavigasi di tengah Budaya Konvergensi: Gereja Indonesia di tengah ekosistem Digital*.

³⁷ Chandra.

³⁸ Karyn L. Wesiman, "A virtual space for grace are the boundaries for worship in a digital age," n.d.

³⁹ Susan E George, *Religion and Technology in The 21 th Century Faith In The Word*, 2006.

⁴⁰ Chandra, *Bernavigasi di tengah Budaya Konvergensi: Gereja Indonesia di tengah ekosistem Digital*.

nonragawi untuk beribadah kepada Tuhan. Jadi akan ada berbagai cara dan praktik yang akan muncul dalam menyembah Tuhan. Ada yang sangat setia dan taat beribadah secara ragawi di gedung gereja (ruang ibadah), namun adapula yang lebih mencari Allah dan menikmati perjumpaan dengan Tuhan di tempat yang ditentukannya sendiri. Darrell & Jhonatan⁴¹ pun mengatakan bahwa orang-orang percaya akan terus memerlukan gedung-gedung gereja yang bisa dipergunakan untuk maksud tertentu, akan tetapi gereja-gereja tersebut terus memperlengkapi dan menyiapkan tim pelayanan dalam jemaat untuk bagaimana gereja terhubung satu sama lain akan mulai berubah dengan perubahan yang ada, karena itu Robby mengatakan bahwa besar kemungkinan orang percaya lebih menjalani hidup spiritualnya dengan mengesampingkan ibadah ragawi lalu mencari waktu tertentu atau lokasi khusus untuk berjumpa dengan Allah. Mereka menemukan Allah dalam dunia *online*. Mereka juga menentukan identitasnya sendiri sebagai orang percaya, beriman terlepas dari komunitas ragawi. Apa yang dikatakan oleh James F White mengenai devosi (ibadah pribadi),⁴² sekarang makin tampak dan berkembang di masa konvergensi. Sehingga dapat dikatakan bahwa ibadah virtual adalah perpaduan antara ibadah umum dengan devosi (ibadah) pribadi.

Pelayanan digital adalah salah satu wadah atau sarana untuk membangun sarana iman yang relasional antara umat dan Tuhan. Bahwa umat percaya mampu membangun imannya, bertumbuh imannya, serta iman yang bertambah teguh lewat pelayanan digital. Darrell⁴³ dalam bukunya *VR Church* mengatakan *VR (virtual reality)* bisa saja merupakan media komunikasi yang hebat yang ditemukan manusia, namun meskipun demikian, ia tetap butuh kreativitas, kesabaran, hikmat, dan keahlian untuk mengembangkan bentuk-bentuk pelayanan Kristen yang efektif di dalam VR. A.A. Yewango⁴⁴ sangat optimis bahwa di masa depan, cara-cara ibadah virtual bukan sesuatu yang asing lagi. Ibadah virtual digunakan sebagai alternatif terhadap ibadah konvensional tanpa menghilangkannya. Apa yang pernah dikatakan futurolog seperti John Naisbitt c.s yang dikutip oleh A.A. Yewango dalam bukunya, 30 tahun yang lalu memprediksi bahwa akan ada saatnya ke depan sesuatu itu akan diselesaikan di bawah tangan. Sekarang nyata bahwa ibadah-ibadah bisa dilaksanakan seraya memegang *smartphone*.

Hasil wawancara dilakukan maka dapat dikatakan bahwa teknologi digital lewat virtual adalah sarana yang dapat digunakan untuk dapat berjumpa dengan Tuhan, dan bahwa Allah tidak dibatasi oleh ruang atau tempat tetapi umat dapat berjumpa dengan-Nya di luar gedung Gereja. Teknologi tidaklah merusak budaya lama, tetapi menghasilkan budaya-budaya baru bahkan melengkapi budaya-budaya lama untuk makin menikmati perjumpaan dengan Tuhan lewat digital-virtual. Allah tidak hanya dibatasi oleh ruang, tempat atau waktu tetapi hadir dalam seluruh sisi kehidupan umat manusia atau *omni presence*.

Gereja Toraja dalam eklesiologinya akan terus meningkatkan pemahaman dalam memanfaatkan berbagai sarana komunikasi dan budaya digital untuk pengkomunikasian Injil secara efektif, dan juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama generasi muda. Peranan individualitas dari setiap warga gereja tentunya berada dibawa pengendali majelis

⁴¹ L Bock dan Armstrong, *Virtual Reality Church: Perangkap dan Peluang*.

⁴² James, *Pengantar Ibadah Kristen*.

⁴³ L Bock dan Armstrong, *Virtual Reality Church: Perangkap dan Peluang*.

⁴⁴ Andreas A Yewango, *Menakar Covid-19 secara Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

gereja sebagai penanggungjawab ibadah dan juga dalam mengembangkan misi pekabaran Injil di tengah-tengah dunia ini dengan budaya digital menuju kepada desentralisasi.

Eklesiologi Gereja Toraja tidak alergi dengan teknologi baru dan budaya digital, tetapi Gereja Toraja terus memfilter setiap teknologi atau budaya baru. Sehingga Gereja Toraja tidak ketinggalan dengan budaya digital. Di masa pandemic covid 19, Gereja Toraja yang ada diperkotaan dan semi kota menggunakan ibadah secara daring atau virtual. Disinilah nampak Gereja Toraja mulai menggunakan budaya baru dalam beribadah dan mengembangkan kreatifitas dalam pelayanan beribadah.

Kesimpulan

Melalui penelitian bahwa Gereja Toraja dapat mengadopsi teknologi baru secara selektif daripada menolaknya. Selain itu perubahan budaya yang terjadi secara drastis dan melanda seluruh dunia, juga masuk dalam lingkup gereja. Pilihan bagi gereja adalah menyesuaikan diri (dalam batasan-batasannya) atau menolak dengan konsekuensi akan sulit bertahan dan bisa jadi ditinggalkan jemaatnya. Sangat nyata perubahan-perubahan terjadi sejak pandemi Covid 19 dimana Gereja Toraja banyak mengalami perubahan-perubahan dari segi keagamaan, kemasyarakatan dan dalam berbagai bidang. Gereja Toraja terbuka dengan penggunaan teknologi baru dengan adanya ibadah hari Minggu secara virtual, pembuatan konten-konten renungan harian, seminar-seminar/pembinaan lewat *zoom meeting*, ibadah-ibadah rumah tangga secara virtual dan juga ibadah-ibadah kedukaan secara *hibrid*.

Gereja Toraja terus membuka diri dan memfilter teknologi baru sesuai dengan perubahan-perubahan dan perkembangan-perkembangan teknologi yang ada. Karena kalau Gereja Toraja tidak terbuka dengan perkembangan teknologi yang ada, maka Gereja Toraja akan ketinggalan. Gereja Toraja terus-menerus menggunakan teknologi baru untuk penginjilan-penginjilan lewat youtube, zoom dan konten-konten rohani untuk dapat menjangkau jiwa-jiwa untuk diselamatkan. Dan Gereja Toraja mempersiapkan diri dengan mengkaji dan terus membuka ruang serta makin sering membuka diskusi-diskusi, dengan perkembangan teknologi yang ada, serta perkembangan teknologi ke depan terutama dengan teknologi digital yang memunculkan budaya konvergensi. Serta Gereja Toraja tidak melupakan tradisi lisan, tradisi tertulis dan tradisi-tradisi lainnya, tetapi tetap memerhatikannya di masa budaya konvergensi, karena banyak hal yang tidak bisa dihilangkan begitu saja dengan adanya budaya konvergensi.

Referensi

- Adiprasetya, Joas. "Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan: Naskah orasi yang disampaikan pada seremoni Pengukuhan JOas Adiprasetya sebagai Guru Besar di STFT Jakarta." Jakarta: STFT Jakarta, 2021.
- Annisa Sulistyio. Selama Pandemi, Perbankan Tutup Lebih dari 1.200 Kantor. internet. Tersedia pada : <https://finansial.bisnis.com/read/20210910/90/1440759/selama-pandemi-perbankan-tutup-lebih-dari-1200-kantor>. Diakses pada : 20 Maret 2023
- Barna George. "Revolution." *Illinois, Tyndale House Publisher*, 2012.

- Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, Surat Himbauan di Masa Covid 19. Rantepao: 16 Maret 2020.
- Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. Tata Gereja Toraja, Rantepao: PT Sulo, 2017
- Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja: Tata Gereja Toraja, Rantepao: Percetakan Sulo, 2017
- Buku Liturgi Gereja Toraja. Komisi Liturgi dan Musik (KLM), Rantepao : PT Sulo, 2019
- Chandra, Robby I. *Bernavigasi di tengah Budaya Konvergensi: Gereja Indonesia di tengah ekosistem Digital*. Cipanas: STT Cipanas, 2021.
- Christian Tanduklangi. "Wawancara dengan Sekum BPS Gereja Toraja." Rantepao, 2022.
- Ika Defianti. Sejumlah kantor di Jakarta tutup sementara setelah karyawan positif covid-19. Internet. Tersedia pada : <https://www.liputan6.com/news/read/4313612/sejumlah-kantor-di-jakarta-tutup-sementara-setelah-karyawan-positif-covid-19>. Diakses pada : 20 Maret 2023
- Frans Pangrante, Frans. Mantunu Tedong Sebagai Situs Ideologi: Analisis Ideologi Dalam Tradisi
- George, Susan E. *Religion and Technology in The 21 th Century Faith In The Word*, 2006.
- Gerrit Singgih Emanuel Ph.D. *Kembali ke Pergumulan Ganda, Refleksi atas Tema Tahunan GPIB 2023-2024, Memberdayakan Gereja secara Intergenerasional guna Merawat Jejaring Sosial dan Ekologis di Konteks Budaya Digital (Kol. 3:12-17)*, n.d.
- Hasil Semiloko, Lampiran-Lampiran Laporan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja ke SSA XXIV Gereja Toraja. Makale: BPS Gereja Toraja, 2016
- Ibnu Hariyanto. Pandemi Corona, PGI Imbau umat nasrani ibadah di rumah. Internet. tersedia pada : <https://news.detik.com/berita/d-4948116/pandemi-corona-pgi-imbau-umat-nasrani-ibadah-di-rumah>. Diakses pada : 20 maret 2023
- James, F White. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Jenkins, Henry. *Convergence Culture Where Old and new media Collide updated and new Afterword*. New York: New York University Press, 2006.
- Jess Bousa. *Cultural Discernment: Developing the discipline og Cultural Engagment*. Diedit oleh USA:Minuteman Press. USA, 2009.
- Komisi Liturgi Gereja Toraja. *Buku Liturgi Gereja Toraja*. Rantepao: PT Sulo, 2019.
- L Bock, Darrell, dan Jonathan J Armstrong. *Virtual Reality Church: Perangkap dan Peluang*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2021.
- Louis, Luzbetak. *The Church And Cultures: An Applied Anthropology For The Religious Worker*. Washington DC: Orbis Books, 1988.
- Marc Prensky, Marc. 2007. "Digital Natives & Digital Immigrants" dalam 8th International Conference on Virtual University Bratislava, hlm. 1–6, lihat juga <http://virtuni.eas.sk/rocnik/2007/pdf/fid001571.pdf>
- Margana A. "No Tالبرول." <http://mediaindonesia.com/read/detail/12901-opini-publikdari-media-sosial>, 2018.
- Ong, Walter. *Orality and literacy: The technologizing of the word*. New York: Routledge

- Taylor & Francis Group, 1982.
- Sarira, J.A. *Benih Yang Tumbuh VI*. Rantepao: BPS Gereja Toraja dan Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, 1974.
- Sirajuddin, dan Sitti dkk Nurani. “Jurnal: beberapa motivasi Masyarakat Toraja memotong Ternak Kerbau Pada Acara Adat (Rambu Solo’ dan Rambu Tuka’)” 6 (2015).
- Susan E George, Susan E. Religion and Technology in the 21 th Century, Faith In the E World. 2006
- Tammu, J. & H. Van den Veen, Kamus Toraja-Indonesia (Rantepao: P.T Sulo, 2016)
- Tammu J & H Van den Veen. *Kamus Bahasa Toraja*. Makassar: Lembaga Bahasa Nasional Dep. P & K Tjab Makassar, 1972.
- Walvoord, Jhon F and Roy B. Zuck, Roy B. The Bible Knowledge Commentary (Old Testament), (Dallas: Dallas Seminary Faculty, 1985)
- Ward, Pete. *Liquid Church*. Diedit oleh oregon: WIPF & STOCK, 2013.
- White, James. Pengantar Ibadah Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017
- Wright, G.E, dan A De Kuiper. *Perjanjain Lama Terhadap Sekitarnya*. Bandung: Pinda Grafika, 1967.
- Yewango, Andreas A. *Menakar Covid-19 secara Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Website PGI, Potret Wajah Gereja di Masa Pandemi Covid-19. <https://pgi.or.id/potret-wajah-gereja-di-masa-pandemi-covid-19/>. Jakarta: 28 Juli 2020